

MOTIF DAN TIPE DALAM “SADOQDONGNA”: SASTRA LISAN KLASIK TORAJA

MOTIVE AND TYPE “SADOQDONGNA”: TORAJA CLASIC ORAL LITERARY

Mustafa

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin km 7, Talasalapang, Tamalate, Makassar

Ponsel: 089694848813 dan 082393826883, Pos-el: lamadaremmeng@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan motif dan tipe yang terkandung dalam sastra lisan Toraja. Tulisan ini menggunakan kriteria penulisan berdasarkan madzab Finlandia. Sementara metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, yaitu dengan membaca *Sadoqdongna*, yang sudah dituliskan dan diterbitkan. Struktur cerita terdiri atas bagian-bagian yang memiliki hubungan sebab-akibat dan setiap bagian memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Tulisan ini mengungkap beberapa kesimpulan, yaitu panjang cerita rakyat Toraja berkisar antara 2 sampai 3 halaman. Penutur cerita adalah laki-laki dan perempuan, yakni para penatua adat yang lahir dan dibesarkan di tengah masyarakat etnis Toraja. Hasil yang ditemukan dalam analisis tersebut adalah adanya sebuah motif, yaitu motif suatu perbuatan (usaha seorang anak dalam meraih cita-citanya) dan cerita yang bertipe *fairy tales*.

Kata kunci: motif, tipe, sastra lisan

Abstract

This paper aims to describe the motive and type contained in Toraja oral literary. This paper uses writing criteria based on Finlandism. While the method used is descriptive qualitative with data collection techniques through literature study, that is by reading Sadoqdongna, which has been written and published. The story structure consists of parts that have a causal relationship and each section has its own tasks and functions. This paper reveals several conclusions, namely the length of Toraja folklore ranged from 2 to 3 pages. The storytellers are male and female, ie the elders who were born and raised in the midst of the Toraja ethnic community. The results found in the analysis is the existence of a motive, the motive of an act (a child's efforts in achieving his ideals) and stories of type is fairy tales.

Keywords: motive, type, oral literary

1. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan salah satu jenis sastra yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat yang belum atau sedikit mengenal tulisan, seperti masyarakat pedesaan yang tingkat kehidupannya masih amat sederhana. Jenis sastra lisan seperti cerita mite, legenda, dan dongeng biasanya disenangi oleh anak-anak karena ceritanya sebagian besar memiliki motif cerita yang mengandung unsur adikodrati

(supernatural) dan bersifat fiktional. Namun, sekarang sudah jarang ditemukan ibu atau nenek yang mampu mendongeng atau mengetahui dan menguasai sastra lisan.

Menurut Hutomo (1991:4), sastra lisan adalah salah satu bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan yang hanya mengacu pada teks-teks lisan yang bernilai sastra saja, sedangkan tradisi lisan adalah segala macam wacana yang

disampaikan secara lisan dan turun-temurun sehingga memiliki suatu pola tertentu. Demikian halnya Rusyana (1981:17) yang menjelaskan ciri dari sastra lisan, yaitu (1) sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang dan waktu; (2) antara penutur dan pendengar terjadi kontak fisik, sarana komunikasi dilengkapi para linguistik; dan (3) bersifat sinonim. Lebih lanjut, Junus (1981:144) mengemukakan bahwa ciri cerita rakyat (sastra lisan), yaitu (1) terikat kepada lokasi tertentu; (2) berhubungan dengan masa tertentu, biasanya sudah lampau; dan (3) partisipasi seluruh masyarakat dengan kemungkinan pengenalan kelompok umum.

Sastra lisan Toraja merupakan salah satu sastra yang sudah hampir punah karena sebagian besar penutur cerita sudah lanjut usia, sementara kaum generasi muda sepertinya tidak peduli akan kelanjutan sastra lisan ini. Oleh karena itu, inventarisasi/ pendokumentasian sastra lisan pada umumnya harus segera dilakukan khususnya sastra lisan Toraja dan diharapkan dapat menambah koleksi pustaka Indonesia.

Cerita *Sadoqdongna* mengungkapkan usaha, keberanian, dan kepahlawanan seorang anak dalam menggapai cita-citanya. Dalam cerita ini pula digambarkan tentang seorang pelaku yang mendapat kesaktian lalu dengan kesaktiannya itu ia gunakan untuk melakukan sesuatu yang luar biasa dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya dalam meraih cita-citanya. Kajian ini akan terpusat pada motif dan tipe dengan cara menganalisis jaringan unsur cerita *Sadoqdongna*, yaitu dengan sorotan utama pada struktur, seperti alur, tokoh dan penokohan, tema, amanat, dan latar cerita.

Dengan cara itu akan ditemukan motif dan tipe cerita. Hasil yang diharapkan adalah tercapainya kajian yang memuat analisis motif dan tipe cerita *Sadoqdongna*.

2. Teori dan Metode

2.1 Kerangka Teori

Untuk membedah struktur secara komprehensif, digunakan teori strukturalisme dan teori sosiologi sastra. Strukturalisme merupakan salah satu cara atau pendekatan penelitian sastra yang cukup tua dalam sejarah

perkembangan sastra. Strukturalisme melakukan penga-nalisan sastra dari segi intrinsik yang membangun karya sastra, yaitu tema, alur, penokohan, dan gaya bahasa.

Teori strukturalisme didasarkan pada pendapat bahwa karya sastra sebagai satu kesatuan yang bulat yang unsur-unsurnya mempunyai koherensi. Setiap unsur mendapat makna sepenuhnya dari hubungan keseluruhan unsur-unsur tersebut (Teeuw, 1981:5). Strukturalisme memberikan suatu cara disiplin untuk memulai dengan konteks dalam karya sastra sebagai langkah pertama dan hanya sebuah analisis struktural itu kita bisa melangkah ke luar dari teks (Backer. 1978:5)

Sastra adalah suatu kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Kesusastraan adalah tiruan kehidupan, dan kehidupan adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan itu bertolak dari kehidupan alamiah dan kehidupan jiwa sebagai objek tiruan. Kesusastraan mempunyai suatu fungsi sosial karena sastra merupakan ekspresi masyarakat (Wellek dan Warren (1993:89).

Teori sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakan. Karya sastra merupakan ciptaan yang imajinatif dan kreatif yang menggunakan lingkungan masyarakat sebagai titik tolak. Sastra mungkin interpretasi kehidupan dan mungkin juga berupa imitasi kehidupan. Karya sastra dianalisis melalui strukturnya. Hasil analisis dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar sastra itu (Damono. 1978:2).

Sementara itu, untuk membedah motif dan tipe cerita digunakan dua kriteria dasar. Penggolongan cerita rakyat ini berdasar pada madzab Finlandia, yaitu sebuah aliran kajian sejarah sastra lisan yang berkembang di Finlandia dan berpusat di ibukota negaranya, Helsinki (Taum. 2011:84).

Kedua kriteria dasar tersebut, yaitu motif dan tipe. Aarne-Thompson membuat sistem klasifikasi dongeng yang menggolongkan ke dalam tujuh jenis, yaitu (1) *animal tales* (dongeng tentang binatang), (2) *fairly tales* (dongeng tentang peri), (3) *religious tales* (dongeng tentang keagamaan), (4) *realistic tales* atau *novelle* (dongeng tentang realistik),

(5) *stupid orge/giant/devil tales* (dongeng tentang raksasa yang bodoh), (6) *anecdotes and jokes tales* (dongeng tentang anekdot dan lelucon), dan (7) *formula tales* (dongeng yang memiliki formula) (Taum.2011:85). Sedang motif, didefinisikan sebagai anasir terkecil dalam sebuah cerita yang mempunyai daya tahan dalam tradisi. Secara lengkap dijelaskan bahwa motif adalah unsur-unsur terkecil dalam suatu cerita (*narrative elements*). Lebih lanjut dijelaskan (Taum (2011. 87) bahwa ada berbagai motif yang dapat dijumpai dalam cerita rakyat. Beberapa motif yang biasa dijumpai dalam cerita-cerita rakyat, yaitu (1) motif berupa benda, misalnya: tongkat wasiat, sapu ajaib, lampu ajaib, bunga mawar, tanah liat, benda-benda angkasa. Cerita asal usul manusia, dan lain-lain. (2) motif berupa hewan yang luar biasa, misalnya kuda yang bisa terbang, buaya siluman, singa berkepala manusia, raksasa, hewan yang bisa berbicara. (3) motif yang berupa suatu konsep, misalnya larangan atau tabu. Misalnya mengapa wanita hamil tak boleh makan pisang kembar. Mengapa seorang anak gadis tidak boleh makan di ambang pintu, dan lai lain. (4) motif suatu perbuatan (uji ketangkasan, minum alkohol, bertemu di gunung, turun dari gunung, menyamar sebagai fakir miskin, menghambakan diri, melakukan tindakan *laku, tapa*, melewati alam gaib, bertarung dengan raksasa, dll). (5) motif tentang penipuan suatu tokoh (raksasa, hewan), seperti cerita tentang kancil, raksasa yang bisa menelan manusia yang muda ditipu, dan lain-lain, dan (6) motif yang menggabungkan tipe orang tertentu, misalnya yang sangat pandai seperti Abunawas, tokoh yang selalu tertimpa nasib sial seperti si Pandir, dan si Kabayan, tokoh yang sangat bijaksana seperti raja Sulaeman, tokoh pemberani seperti si Pitung, tokoh pelaut yang pemberani seperti Hang Tuah, dan lain-lain.

2.2 Metode

Dalam tulisan ini, digunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan, perekamaan, dan studi pustaka. Sumber data diangkat dari *Struktur Sastra Lisan Toraja*

(Transkripsi dan Terjemahan) yang disusun oleh Muhammad Sikki, dkk., yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta, pada tahun 1986, dan beberapa karya sastra dalam bentuk naskah, laporan, atau buku dan sumber tertulis yang sudah ada (hasil-hasil penelitian sastra sebelumnya).

3. Pembahasan

Bagian ini akan menampilkan analisis "*Sadoqdongna*": Sastra lisan Toraja yang terpilih sebagai contoh representatif. Penganalisisan dimulai dengan menengahkan ringkasan cerita sebagai berikut.

3.1 Ringkasan Cerita *Sadoqdongna*

Ada sepasang suami istri dengan tujuh orang anak laki-laki. Mereka tinggal di lereng gunung yang tanahnya agak datar. Di samping rumahnya ia menanam beberapa tanaman produktif untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari. Mereka juga memiliki beberapa petak sawah dan kebun yang dikelolanya. Kampung halamannya ini bernama *Gurarak* di desa Pajaan.

Pada suatu waktu ketika ketujuh bersaudara itu sedang pulang dari sawah dan berlindung di dalam gua karena hujan sedang turun. Mereka bercakap-cakap dan bersenda gurau tiada hentinya. Salah seorang diantaranya menengadahkan sambil berkata, "Susu yang di atas itu milik saya, susu yang paling bagus dan tidak ada yang menandinginya." Berkata yang lainnya, "Bukan susu milikmu yang paling bagus, yang kumiliki itulah yang paling bagus," Demikianlah seterusnya, mereka tak ada yang mau kalah.

Akan tetapi adik bungsunya, *Sadoqdongna*, memilih bungkamtak mau bercerita. Ia lebih memilih sebagai pendengar. Mereka pun berpaling ke *Sadoqdongna* yang selalu bungkam seraya berkata, "Hai, *Sadoqdongna*, siapakah yang akan menjadi istrimu kelak Atas desakan itu, bersahutlah *Sadoqdongna*, "Gadis yang akan kupe-ristrikan kelak adalah Putri *Datu* (Raja) yang paling cantik dan paling kaya."

Ungkapan *Sadoqdongna* itu menda-pat reaksi negatif dari kakak-kakaknya karena mereka merasa dibawahi dan sejak itu, *Sadoqdongna* tidak disukai lagi oleh kakak-kakaknya.

Dalam perjalanan pulang mereka dari sawah ke rumahnya, mereka menemukan sebuah lubang yang sangat dalam sempit. Berkatalah seorang diantara mereka, “Lihatlah, kujatuhkan tajakku ke dalam lubang itu.” Dijatuhkanlah tajaknya ke dalam lubang itu. Lalu terdengarlah bunyinya yang nyaring, maka tertawalah mereka kegirangan. Demikianlah secara berturut-turut, mereka menjatuhkan tajak-nya ke dalam lubang itu. Selanjutnya, mereka memaksa si Bungsu menuruni lubang sempit dan dalam itu untuk mengambil kembali tajak-tajak yang telah mereka jatuhkan.

Setelah tajak-tajak itu diambil oleh mereka, ditutupnyalah lubang itu sebelum *Sadoqdongna* sempat keluar, mereka hanya membukakan sedikit lubang untuk tempat bernapas supaya *Sadoqdongna* tidak mati lemas.

Sesampai mereka di rumah, satu persatu ditanya oleh ayahnya. Mereka pun spontan menjawab *Sadoqdongna* berada di lubang. Mendengar penjelasan keenam anaknya itu, ayahnya marah sekali dan langsung minta dijelaskan jejak perjalanannya untuk ia pergi menolong anaknya itu. *Sadoqdongna* telah ditemukan dalam keadaan lemas.

Peristiwa ini tertanam dalam hati *Sadoqdongna*. Lebih-lebih upaya ayahnya untuk mengangkat ia dari lubang. *Sadoqdongna* mencamkan dalam hati bahwa ia tidak akan melupakan jasa orang tuanya termasuk orang yang melahir-kannya.

Beberapa tahun kemudian, *Sadoqdongna* memohon izin dan restu pada kedua orang tuanya untuk berangkat merantau mencari penghidupan di negeri orang. Berkata *Sadoqdongna* kepada ayahnya, “Saya tidak akan lama lagi tinggal bersama ayah. Oleh karena itu, saya akan berdoa kepada Tuhan semoga kesalahan saya diampunkan dan diberi rezeki di perantauan.” Mendengar kata-kata anaknya itu, berlinang-linanglah air mata ibu bapaknya memikirkan nasib anaknya kelak di

perantauan. Berkatalah ayahnya, “Baik-baiklah dalam perjalanan, pandai-pandailah engkau menarik hati orang. Buruk baik nasib yang engkau alami terletak pada kedua belah tanganmu. Ikutlah perbuatan yang baik sehingga kamu mendapat keberuntungan dan keselamatan.”

Beberapa tahun kemudian, saat ia berada di suatu negeri yang kaya dan makmur, yang diperintah oleh seorang *Datu* (Raja) yang mulia dan ternama, pandai lagi bijaksana. *Datu* ini mempunyai tujuh orang putri yang sangat cantik tak ada bandingannya. Semua anak orang kaya dan bangsawan tak seorang pun yang berani melamarnya, karena segan. *Sadoqdongna* pun tidak mau menyianyikan waktu, ia memberanikan diri menghadap kepada *Datu* (Raja) di istananya. *Sadoqdongna* ditanya oleh *Datu* (Raja), “Dari mana asalmu dan apa maksud kedatanganmu kemari?” *Sadoqdongna* menjawab, “Hamba datang dari negeri jauh, datang memper-hambakan diri di hadapan Baginda, kiranya saya dapat diterima untuk memperistri putri bungsu, salah satu dari ketujuh putri Baginda.”

Mendengar jawaban itu, *Datu* (Raja) menjadi marah dan berkata. “Tidak mungkin, siapa yang menyuruhmu meminang putri saya? Jika kamu berani dilemparkan ke dalam api atau ditenggelamkan ke dalam lubuk maka teruskanlah niatmu itu.” Mendengar ancaman itu, *Sadoqdongna* tidak menjadi gentar dan masih berusaha berjuang dengan berkata, Hamba meminang putri Baginda bukan karena hamba merasa pantas, melainkan hanya mengharapkan rahmat dari Tuhan dan kesediaan hamba untuk mengabdikan kepada Baginda sekiranya hamba diterima menjadi menantu.

Raja lalu berpikir dan menilai bahwa *Sadoqdongna* tidak akan mau mundur sedikitpun bila tidak kuberi pekerjaan yang mustahil dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, *Sadoqdongna* diuji berbagai macam ujian yang tak mungkin dilakukan oleh *Sadoqdongna*, akan tetapi semua oleh sang Raja dapat ia laksanakan dengan baik.

Akhirnya, sang Raja mengabdikan janjinya dengan mengawinkan *Sadoqdongna* dengan putrinya.

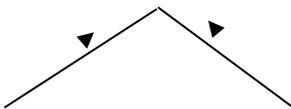
3.2 Struktur

3.2.1 Alur

Cerita ini melukiskan seorang yang bercita-cita tinggi dan berhasil mencapai cita-citanya itu berkat keberanian, ketabahan dalam memperjuangkan cita-citanya. Peristiwa dimulai pada waktu *Sadoqdongna* pergi merantau, kemudian diperhadapkan dengan berbagai tugas berat sebagai syarat untuk dikawinkan dengan putri raja dan mencapai puncaknya pada waktu tugas terakhir dapat diselesaikan; dan berhasillah *Sadoqdongna* mempersunting putri raja. Kemudian, peristiwa mengikuti garis balik dengan munculnya ingatan *Sadoqdongna* terhadap nasib kedua orang tua dan saudara-saudaranya di kampung, lalu menurun menuju penyelesaian setelah dilaksanakan pengiriman emas kepada orang tua *Sadoqdongna* yang kemudian menjadi harta warisan bagi rumpun keluarga di Toq Induk, Desa Silanan, Tana Toraja.

Pola alur ini dapat digambarkan dengan segitiga tidak beralas. Alur ini disebut alur segitiga, seperti gambar berikut.

Gambar 1
Pola Alur *Sadoqdongna*



Keberhasilan *Sadoqdongna* dalam mendapat cita-citanya disebabkan oleh kemampuannya dalam mengatasi berbagai tantangan atau dapat melaksanakan tugas yang merupakan teka-teki yang diperhadapkan kepadanya.

3.2.2 Tokoh dan Penokohan

Pada cerita ini tampil beberapa tokoh dengan peran yang berbeda-beda, tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh binatang yang mampu berperilaku seperti manusia. Jadi, di samping tokoh manusia juga tampil tokoh binatang yang bertingkah manusia. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah sepasang suami istri yang penuh kasih sayang terhadap kelanjutan hidup anak-anak yang dilahirkannya. Pasangan suami istri itu sangat baik perlakuannya terhadap putra-putranya. Sebagai orang tua, mereka tidak membedakan ketujuh putranya itu.

Ketujuh saudara *Sadoqdongna*, merupakan anak-anak yang tumbuh ceria dan rajin membantu kedua orang tuanya bekerja di sawah dan ladang. Sebagai pemuda yang masih polos, mereka juga anagn-anagn dan cita-cita bahkan saling menyaingi dalam menghadapi suatu permasalahan.

Sadoqdongna adalah sebagai tokoh utama. Sebagai adik bungsu yang selalu tampil tenang, kadang kala sering menjadi objek jajahan dan bulan-bulanan dari kakak-kakaknya, bahkan terakhir ia dipaksa menuruni sebuah lubang yang cukup dalam.

Datu (Raja), sebagai penguasa di negeri itu, adalah sosok tubuh yang berwibawa, bijaksana, dan konsekuen pada janji yang pernah diucapkannya. Kemunculannya dalam cerita sebagai tokoh pembantu utama. Ia dimunculkan oleh pengarang unuk menampakkan suspen dalam alur cerita.

Binatang yang terdiri dari, babi, belut, burung, kunang-kunang dan kurrie adalah tokoh bawahan atau pembantu biasa. Tokoh binatang tersebut berperan sebagai makhluk yang luar biasa. Akibat keluarbiasaan inilah sehingga *Sadoqdongna* dapat menjadi menantu *Datu* yang sangat disegani oleh masyarakat.

Tujuh orang putri raja yang memiliki kecantikan yang serupa, juga tampil sebagai tokoh bawahan. Dari ketujuh putri raja itu hanya putri bungsulah yang paling disukai oleh *Sadoqdongna* untuk diperistri. Putri Bungsu itulah yang menjadi pendorong utama baginya untuk mencapai tujuannya. Di samping putri-puri lainnya yang juga dimunculkan dalam cerita cukup berperan dalam memperlancar jalannya cerita demi mencapai misi yang diinginkan oleh pengarang.

3.2.3 Tema dan Amanat

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita ini meng-gambarkan suka duka seseorang dalam memperjuangkan dan menegakkan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Baginya, tanpa perjuangan dan pengorbanan. Keberhasilan tetap menjadi angan-angan. Dari kisah ini dapat diketahui bahwa tema dari cerita ini adalah tentang kerja keras yang membuahkan hasil. Sementara itu, amanat yang disampaikannya adalah (1)

hendaklah setiap orang berusaha dengan sungguh-sungguh agar apa yang diharapkan (dicita-citakan) dapat tercapai dengan baik, (2) jangan suka menyepelkan (menganggap enteng) orang lain, dan (3) hormatilah kedua orang tua yang melahirkan dan mendidiku hingga menjadi dewasa dan berhasil dalam meraih cita-cita hidup.

3.2.4 Latar

Berdasarkan keterangan dari informan dan catatan yang ada. Latar cerita ini terjadi di Desa Sillanan di sebuah lereng gunung *Suriak*, gunung *Sinaji*, sawah dan ladang, sumur (lubang) yang dalam lokasi ini di Toq Induk, dekat Desa pajaan, Tana Toraja, dan di negeri *Datu* (raja) (tidak disebutkan nama negeri tersebut). Sementara itu, waktu terjadinya cerita ini tidak diketahui secara pasti karena tidak ada keterangan, baik dari masyarakat maupun catatan dalam cerita ini.

3.3 Motif dan Tipe

Untuk mengetahui penggolongan motif dan tipe cerita *Sadoqdongna*. Penulis menggunakan dua kriteria dasar serta pengklasifikasian dongeng yang menggolongkan ke dalam beberapa tipe/jenisnya. Demikian halnya dengan motif yang didefinisikan sebagai anasir terkecil dalam sebuah cerita yang mempunyai daya tahan dalam tradisi (Taum.2011:87).

3.3.1 Motif

Jika dihubungkan jaringan struktur yang telah dianalisis maka hal ini telah menggiring kita mengungkapkan motif cerita. Dalam cerita terungkap peranan *Sadoqdongna* yang sangat besar dalam menggapai cita-citanya memperistri putri *Datu* (Raja) dan menyejahterakan keluarganya. Secara tersurat (eksplisit) motif cerita ini dapat diperhatikan dan hayati usaha *Sadoqdongna* dalam menggapai cita-cita dan mensejahterakan keluarganya di kampung. Berdasarkan hal itu, dapat diketahui bahwa motif cerita ini adalah *motif suatu perbuatan*. Hal ini pada sikap pelaku cerita yang sabar dan tabah dalam menghadapi perbuatan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya.

“Mereka memaksa si Bungsu menuruni lubang sempit dan dalam itu mengambil kembali tajak-tajak yang telah mereka jatuhkan. Karena takut kepada Saudara-saudaranya, terpaksa masuklah ia mengambil tajak-tajak itu, walaupun keadaan-nya gelap dan dalam. Perkakas itu dapat diraba dan diambil satu persatu. Setelah tajak-tajak itu diambil oleh mereka, ditutupnyalah lubang itu sebelum *Sadoqdongna* sempat keluar dari lubang itu, mereka hanya membukakan sedikit lubang untuk tempat bernapas supaya *Sadoqdongna* tidak mati lemas dan nanti keesokan harinya akan dikeluarkan. Mereka lalu pergi dan tidak ada satu pun diantara mereka yang merasa belas kasihan. *Sadoqdongna* pun merasa sangat ketakutan dan menangis dalam lubang itu tetapi tidak ada satu pun saudaranya yang datang melihatnya.” (Sikki. 1986:265-266).

Secara tersirat, dalam cerita ini muncul suatu tindakan yang baik dan jujur yang bisa dikatakan memperkuat pendapat kalau motif cerita ini adalah motif *suatu perbuatan*. Hal ini dapat disimak pada penuturan kakak-kakak *Sadoqdongna* ketika ayahnya menanyakan keberadaan adiknya. Mari simak kutipan berikut:

“..., satu persatu ditanya oleh ayahnya. Mereka pun spontan menjawab *Sadoqdongna* berada di lubang. Mendengar penjelasan keenam anaknya itu, ayahnya marah sekali dan langsung minta dijelaskan jejak perjalanannya untuk pergi menolong anaknya itu.” (Sikki. 1986:266).

Wujud perbuatan yang tulus umumnya datang dari orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini dapat disimak dari penuturan/nasihat sang Orang tua kepada *Sadoqdongna*. Sebagai bukti kasih sayang terhadap putra bungsunya, yang telah mohon pengampunan dan izin merantau ke negeri seberang demi menggapai cita-citanya.

“Baik-baiklah dalam perjalanan, semoga engkau selamat tiba di tempat tujuan. Pandai-pandailah engkau menarik hati orang. Menya-hutlah engkau bila dipanggil dan rajinlah mengerjakan apa yang diperintahkan. Buruk baik nasib yang engkau alami terletak pada kedua belah tanganmu. Ikutlah perbuatan yang baik sehingga kamu mendapat keberuntungan dan kese-lamatan.” (Sikki. 1986:266).

Sikap yang cukup berani dan terpuji yang dapat dijumpai dalam cerita ini, yaitu sikap yang suka merendah, dan tidak sombong. Tokoh *Sadoqdongna* telah memperlihatkan perbuatan yang patut ditiru oleh kita yaitu sikap rendah hati dan berani. Hal ini terlihat takkala ia mencoba melamar putri raja yang cantik jelita untuk diperistri.

“Jika kamu berani dilemparkan ke dalam api atau ditenggelamkan ke dalam lubang maka teruskanlah niatmu itu.” Mendengar ancaman itu, *Sadoqdongna* tidak menjadi gentar dan masih berusaha berjuang dengan berkata, Hamba memining putri Baginda bukan karena hamba merasa pantas, melainkan hanya mengharapkan rahmat dari Tuhan dan kesediaan hamba untuk mengabdikan kepada Baginda sekiranya hamba diterima menjadi menantu.” (Sikki. 1986:267)

Dalam cerita ini nampak hal yang tidak lazim, yaitu dalam penyelesaian tugas-tugas berat yang diberikan oleh raja kepadanya yang pertama mengangkat batu besar ke istana seorang diri. Tugas mengangkat batu besar dapat ia laksanakan dengan baik dengan bantuan beberapa sahabatnya, yaitu para burung-burung dengan jalan menerbangkannya ke istana raja.

“Maka burung-burung itu mengelilingi batu itu dan menerbangkannya ke istana raja. Setelah itu pergilah *Sadoqdongna* melaporkan kalau apa yang diperintahkan kepada sudah ia laksanakan. (Sikki. 1986:267-268).

Perintah berikutnya, yaitu mengambil air dengan menggunakan keranjang pun dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan seekor belut dengan cara masuk ke dalam keranjang tersebut lalu melumurkan lendirnya sehingga lubang-lubang keranjang dapat tertutup. Keranjang itu pun digunakannya untuk mengisi air dan membawanya ke tempat penampungan sesuai perintah raja.

“Baginda memerintahkanku untuk mengambil air dengan menggunakan keranjang bocor ini sampai penuh.” Belut berkata pada *Sadoqdongna*, sabar dan diamlah, nanti aku membantumu.” Masuklah belut itu ke dalam keranjang lalu dilumuri dengan lendirnya sehingga tertutuplah lubang keranjang itu. Sesudah itu, keranjang itu diisi air oleh *Sadoqdongna*, kemudian dibawakan kepada Baginda. Maka tercengamlah Baginda melihat apa yang sudah dikerjakan oleh *Sadoqdongna*.” (Sikki. 1986:268).

Demikian halnya dalam melaksanakan perintah raja berikutnya, yaitu perintah untuk memakan keladi sebanyak satu lembah. Perintah itu suatu hal yang mustahil bisa terlaksana. Kenapa tidak? Karena sebijipun, ia tak sanggup menghabiskannya karena keladi itu gatal apalagi satu lembah. Namun, ternyata perintah itu dapat terlaksana berkat bantuan sahabatnya, yaitu si Babi.

“... datanglah babi hutan bertanya, “Hai *Sadoqdongna*, mengapa engkau menangis?” *Sadoqdongna* menjawab, “Baginda memerintah-kan agar aku memakan keladi satu lembah ini hingga habis. Padahal satu biji saja aku tidak sanggup karena terasa gatal. Berkatalah babi hutan itu, “Diam dan sabarlah nanti kami yang akan menghabiskannya.” Maka pergilah babi hutan itu memanggil teman-temannya dan memakan semua keladi satu lembah itu hingga habis. Pergilah *Sadoqdongna* menghadap raja melaporkan kalau keladi satu lembah itu sudah dihabiskan semuanya.” (Sikki. 1986: 268).

Dengan melihat hasil kerja *Sadoqdongna* yang berhasil semua dilaksanakan dengan baik, sang Raja akhirnya mengabdikan janjinya, yaitu mengawinkan *Sadoqdongna* dengan putrinya. Namun dihari perkawinannya, sang Raja belum puas dalam menguji *Sadoqdongna*. Ia pun memerintahkan kepada seluruh penghuni istana agar putri raja yang ingin dikawini *Sadoqdongna* agar mukanya dilumuri arang, rambutnya dikusut masai kemudian disembunyikan di balik pintu. Hal ini dilakukan demi untuk menguji *Sadoqdongna* bagaimana cara mengenali calon istrinya.

Berkat rahmat Tuhan, semua ujian dapat dilalui dengan baik oleh *Sadoqdongna* dengan bantuan sahabat-sahabatnya, seperti dari masyarakat burung, masyarakat belut, masyarakat babi. Ujian terakhir itu pun dapat dilalui dengan baik berkat bantuan kunang-kunang yang baik hati dan menaruh kasihan pada *Sadoqdongna*.

“Sewaktu *Sadoqdongna* memasuki ruangan, lampu-lampu pada dimatikan di dalam rumah. Tertegunlah *Sadoqdongna* karena tak tahu apa yang akan diperbuat dalam keadaan gelap gulita, seraya berkata dalam hatinya, “Bagaimana caranya saya dapat mengenal calon istriku sebab ketujuh perempuan itu kesemuanya sama apalagi dalam keadaan gelap gulita seperti ini?” sementara *Sadoqdongna* menangis, datanglah kunang-kunang mende-katinya seraya bertanya, “Hai *Sadoqdongna*, mengapa engkau menangis?” Berkata *Sadoqdongna* saya akan dinikahkan dengan putri Baginda, tetapi sekarang ini saya tidak dapat berbuat sesuatu karena sewaktu saya akan masuk ruangan, tiba-tiba lampu dipadamkan sehingga saya tidak dapat melihat di mana putri baginda berada, apalagi saya harus memilih putri Baginda diantara tujuh wanita yang sama bentuknya.” Berkatalah kunang-kunang, sabar dan diamlah. Nanti aku yang menunjukkan yang mana calon istrimu itu. Perhatikan baik-baik, kemana aku terbang. Kalau aku sudah hinggap di dahinya, itulah dia calon istrimu, maka

segeralah engkau merangkulnya.” Setelah bercakap-cakap seperti itu, diamlah *Sadoqdongna*. Terbanglah kunang-kunang itu masuk ke dalam rumah. *Sadoqdongna* terus memperhatikan ke mana kunang-kunang itu terbang. Setelah lama terbang dan berkedip-kedip cahayanya di dekt balik pintu, ia hinggaplah di dahi putri itu. Maka menyerbulah *Sadoqdongna* merangkul erat-erat. Akhirnya, *Sadoqdongna* pun dinikahkan dengan putri raja sesuai pilihannya.” (Sikki. 1986:269-270).

Perbuatan atas keluhuran jiwa dalam membantu dan memperhatikan kehidupan orang tua dan saudara-saudaranya di kampung merupakan perbuatan yang amat terpuji dan baik dicontoh oleh kita, yaitu sikap mengabdikan dan berbakti kepada orang tua dan keluarga.

Sadoqdongna sebagai anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya yang serba kekurangan. Setelah merantau dan berhasil menjadi orang kaya dan terpuji tak pernah melupakan orang tua dan keluarganya (saudara-saudaranya). Hal demikian sebagai pertanda hormat dan pengabdian yang patut diteladani. Wujud rasa bakti *Sadoqdongna* itu juga didukung oleh Baginda yang sekaligus sebagai mertuanya. Demikian sikap *Sadoqdongna*, tidak pernah lupa diri, meskipun sudah menjadi kaya raya.

“Baginda : Mengapa engkau kelihatan bersedih, *Sadoqdongna*?”

Sadoqdongna : Saya terkenang akan nasib orang tuaku bersama saudara-saudaraku, entah bagaimana kehidupan mereka?

Baginda: Kirim makanan, pakaian yang indah-indah serta emas supaya mereka dapat hidup sejahtera.

Sadoqdongna: Mereka tidak membutuhkan makanan dan pakaian karena memiliki makanan dan pakaian yang cukup. Yang mereka

perluan adalah emas,
karena sama sekali mereka
tidak memiliki emas.

Baginda : Kirim mereka emas!"
(Sikki. 1986:270).

3.3.2 Tipe

Berdasarkan ringkasan cerita di atas, cerita *Sadoqdongna* dapat dikategorikan ke dalam tipe *fairy tales*. Hal ini terlihat pada realitas tindakan tokoh utama dan runtutan peristiwa yang membangun keutuhan cerita. Di dalamnya terdapat sejumlah tantangan yang bersifat supranatural, tugas-tugas supranatural, penolong yang supranatural, dan kekuatan gaib yang selalu menggerakkan alur cerita hingga akhir. Mari simak kutipan berikut ini.

"*Sadoqdongna* diuji, mengangkat batu besar dan pipih untuk ditempati raja bersiram tiap hari. Kalau sudah selesai barulah ia boleh memperistri putrinya. *Sadoqdongna* sedih hatinya dan menangis setelah melihat batu yang dimaksud. Bagaimana bisa ia mengangkat batu besar itu sendirian, seratus orang pun tak akan sanggup. Sementara ia menangis, datanglah burung-burung bertanya kepadanya, "Hai *Sadoqdongna*, mengapa engkau menangis?" berkatalah *Sadoqdongna*, "Baginda memerintah agar aku mengangkat batu besar itu ke istana, padahal seratus orang pun belum tentu bisa terangkat apalagi saya seorang diri. Burung-burung itu kembali menjawab, "Sabarlah engkau, nanti kami yang mengangkatnya." Maka burung-burung itu mengelilingi batu itu dan menerbangkannya ke istana raja." (Sikki. 1986:267)

"*Sadoqdongna* menangis, datanglah belut besar bertanya kepadanya, "Hai *Sadoqdongna*, mengapa engkau menangis?" *Sadoqdongna* menjawab, "Aku menangis karena Baginda memerintahkanku mengisi keranjang yang bocor ini diisi air sampai penuh." Belut berkata pada *Sadoqdongna*, "Sabar dan diamlah, nanti aku membantumu." Masuklah belut itu ke dalam keranjang

lalu dilumuri dengan lendirnya sehingga tertutuplah lubang keranjang itu. Sesudah itu, keranjang itu diisi air oleh *Sadoqdongna*, kemudian dibawakan kepada Baginda. Maka tercenganlah Baginda melihat apa yang sudah dikerjakan oleh *Sadoqdongna*." (Sikki. 1986:268).

"... datanglah babi hutan bertanya, "Hai *Sadoqdongna*, mengapa engkau menangis?" *Sadoqdongna* menjawab, "Baginda memerintah-kan agar aku memakan keladi satu lembah ini hingga habis. Padahal satu biji saja aku tidak sanggup karena terasa gatal. Berkatalah babi hutan itu, "Diam dan sabarlah nanti kami yang akan menghabiskannya." Maka pergilah babi hutan itu memanggil teman-temannya dan memakan semua keladi satu lembah itu hingga habis. Pergilah *Sadoqdongna* menghadap raja melaporkan kalau keladi satu lembah itu sudah dihabiskan semuanya. (Sikki. 1986:268).

"... datanglah kunang-kunang mendekatinya seraya bertanya, "Hai *Sadoqdongna*, mengapa engkau menangis?" Berkata *Sadoqdongna*, "Saya akan dinikahkan dengan putri Baginda, tetapi sekarang ini saya tidak dapat berbuat sesuatu karena sewaktu saya akan masuk ruangan, tiba-tiba lampu dipadamkan sehingga saya tidak dapat melihat di mana putri baginda berada, apalagi saya harus memilih putri baginda diantara tujuh wanita yang sama bentuknya." Berkatalah kunang-kunang, sabar dan diamlah. Nanti aku yang menunjukkan yang mana calon istrimu itu. Perhatikan baik-baik, kemana aku terbang. Kalau aku sudah hinggap di dahinya, itulah dia calon istrimu, maka segeralah engkau merangkulnya." Setelah bercakap-cakap seperti itu, diamlah *Sadoqdongna*. Terbanglah kunang-kunang itu masuk ke dalam rumah. *Sadoqdongna* terus memperhatikan ke mana kunang-kunang itu

terbang. Setelah lama terbang dan berkedip-kedip cahayanya di dekt balik pintu, ia hinggaplah di dahi putri itu. Maka menyerbulah *Sadoqdongna* merangkul erat-erat. Akhirnya, *Sadoqdongna* pun dinikahkan dengan putri raja sesuai pilihannya. (Sikki. 1986:268-269)

“..... mengirinkan emas melalui 7 ekor burung kurrio yang pandai berbicara dan dapat disuruh kemana-mana karena sudah lama dipelihara di istana. Emas itu lalu dihamburkan di atas tikar kemudian burung-burung itu mencotoknya dan menerbangkannya untuk diantar kepada orang tua *Sadoqdongna*. Pesan *Sadoqdongna* kepada ketujuh burung itu, “Kalau engkau menemukan sebatang pohon enau dibelakang rumah maka itu milik kedua orang tuanku.” (Sikki. 1986:270).

Setiba di pohon dimaksud, berbunyiilah burung kurrio itu;

“Aku pesuruh dari sang Raja
Penyambung lidah Mahadewa
Sadoqdongna masih hidup
Kami datang membawa
pesannya
Ke mana ibu *Sadoqdongna*
Bersama sanak keluarganya
Inilah dia pengganti rindunya
Emas intan yang beraneka
ragam”

(Sikki. 1986:270).

“Hamparkanlah tikar yang baru lalu taburkanlah beras kuning di atasnya,” kata burung kurrio. Burung kurrio itu pun memuntahkan emas di atas beras kuning itu. Setelah itu, burung kurrio menyuruh agar menggulung kembali tikar itu kemudian memasukkannya ke dalam baka buah (bakul buah). Setelah tiga hari barulah dibuka.” Setelah genap tiga hari, baka buah yang berisi beras kuning semuanya berubah menjadi emas. Setelah kejadian itu, burung kurrio pulang ke istana dan orang tua *Sadoqdongna*

akhirnya menjadi kaya raya (Sikki. 1986:271).

Apa yang dilakukan oleh *Sadoqdongna*, terutama yang terkait dengan perjuangannya menggapai cita-citanya, yaitu mempersunting putri raja bukanlah hal yang enteng. Hal itu semuanya menunjukkan adanya kekuatan gaib, kekuatan supranatural yang mem-bantunya untuk mengatasi setiap tantangan yang dihadapi.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan seluruh analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka disimpulkan sebagai berikut.

- Cerita *Sadoqdongna* adalah sebuah cerita rakyat yang sarat dengan nilai-nilai moral yang masih tetap dipertahankan dan dijadikan bahan nasihat para orang tua-tua dalam mendidik anak-cucu agar tidak salah langkah dalam menata kehidupannya agar kelak menjadi anak yang berbakti kepada nusa, bangsa, dan agama.
- Cerita *Sadoqdongna* merupakan falsafah hidup yang mempunyai peranan sebagai pembentuk alam pikiran, media komunikasi, adat-istiadat, pembentuk sifat, dan sikap dan mental masyarakat pada umumnya dan masyarakat Toraja pada khususnya.
- Manfaat cerita rakyat *Sadoqdongna* adalah sebagai perekat hubungan antarindividu dan sumber hukum dan peraturan karena dianggap mampu mengetuk hati dan pikiran orang supaya berbuat baik antarsesama dan mendengar nasihat orang lain agar tidak menyesal dikemudian hari.

4.2 Saran

Pengkajian terhadap sastra lisan Toraja masih terbatas, namun memberi peluang yang lebih banyak untuk terus dikembangkan dalam berbagai bentuk ujian. Munculnya sejumlah data yang kami peroleh menunjukkan bahwa Tana Toraja kaya akan sastra lisan. Kami yakin bahwa masih banyak lagi sastra lisan yang belum sempat dikaji sehingga masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Selain

itu, data yang ada sedapat mungkin dilestarikan agar terhindar dari kepunahan dan dipublikasikan kepada masyarakat, minimal masyarakat etnis Toraja sendiri, baik melalui lembaga dan kegiatan formal maupun lembaga non formal. Dengan adanya penyebaran sastra lisan Toraja ke tengah masyarakat secara meluas, besar kemungkinan akan merangsang penulis (sastrawan) untuk bertolak dari cerita-cerita Toraja dalam penciptaan yang baru.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Lisan*. Jatim: Hiski.
- Sikki, Muhammad, et al. 1986. Struktur Sastra Lisan Toraja (Transkript dan Terjemahan). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rusyana, Yus. 1981. Cerita Rakyat Nusantara Kumpulan Makalah tentang Cerita Rakyat. Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw, A. 1978. *Penelitian Struktural Sastra*. Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wikipedia. Suku Toraja. id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja. Diakses 22 Juni 2015.